

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBACA BAHASA INGGRIS

Nurli¹, R. Mursid², Samsidar Tanjung³

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri Peureulak, Aceh Timur

^{2,3}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Medan

¹nurli@gmail.com; ²mursid.tp@gmail.com; ³samsidar.tanjung55@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) hasil belajar siswa membaca dalam bahasa Inggris yang diajar dengan strategi pembelajaran Simulasi Sosial lebih tinggi daripada dengan strategi pembelajaran Ekspositori, (2) hasil belajar membaca siswa dalam bahasa Inggris dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi daripada motivasi belajar rendah, dan (3) interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar membaca siswa bahasa Inggris. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Peureulak Aceh Timur terdiri dari 6 kelas dengan jumlah sebanyak 204 siswa. Hasil penelitian menunjukkan: (1) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Simulasi Sosial lebih tinggi daripada yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) rata-rata hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi daripada motivasi belajar rendah, dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, motivasi belajar, membaca bahasa inggris

Abstract: The purpose of this study was to find out: (1) learning outcomes of students reading in English taught with Social Simulation learning strategies higher than with Expository learning strategies, (2) student reading learning outcomes in English with higher learning motivation rather than low learning motivation, and (3) the interaction between learning strategies and learning motivation in influencing the results of learning to read English students. The population of this study was all eighth grade students of Madrasah Tsanawiyah Peureulak, East Aceh consisting of 6 classes with a total of 204 students. The results showed: (1) the average learning outcomes of students taught with Social Simulation learning strategies were higher than those taught with expository learning strategies, (2) the average learning outcomes of students with high learning motivation were higher than low learning motivation, and (3) there are interactions between learning strategies and learning motivation towards learning outcomes in English.

Keywords: learning strategies, learning motivation, reading English

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa asing yang dipelajari di lembaga pendidikan madrasah adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa komunikasi internasional, bahasa ilmu pengetahuan, teknologi modern, perdagangan dan politik yang dipakai hampir di semua bidang, maka bahasa Inggris menjadi priorotas untuk dipelajari siswa di antara bahasa-bahasa asing yang lain.

Sesuai dengan kedudukannya bahasa Inggris diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan ada yang memulainya di Sekolah Dasar (SD) sampai dengan semua jurusan dari fakultas di

Perguruan Tinggi. Pada lembaga-lembaga tersebut bahasa Inggris diajarkan terutama untuk memupuk serta meningkatkan kemampuan membaca untuk mengikuti perkembangan serta memanfaatkan ilmu dalam berbagai lapangan dan bidang studi yang biasanya dikomunikasikan dalam bahasa Inggris.

Peningkatan kemampuan membaca ini sesuai dengan hakekat pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sebagai *Teaching English as a Foreign Language* (TEFL), selain itu, pengajaran bahasa Inggris dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam daripada hanya penguasaan keterampilan berbahasa,

diselenggarakan di sekolah-sekolah yang mengajarkan aspek-aspek kebahasaan, sastra dan metode pengajarannya. Peserta didik dituntut kemampuan membaca, di samping kemampuan bahasa lainnya (mendengarkan, berbicara dan menulis) merupakan kemahiran yang sangat penting. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara merupakan ketrampilan berbahasa lisan yang sifatnya produktif. Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis dan menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Untuk itu siswa dituntut untuk senantiasa mengembangkan kemampuan bahasanya dan keadaan ini hanya dapat tercapai apabila mereka memiliki kemampuan membaca yang tinggi, sehingga juga meningkatkan motivasi mereka untuk memperdalam ilmunya pada masa-masa mendatang.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar siswa MTsN Peureulak yang masih relatif rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa khususnya pada bidang studi Bahasa Inggris. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Strategi pembelajaran yang dikembangkan haruslah berpusat dan menitikberatkan pada keaktifan siswa. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, harapan-harapan peningkatan mutu dan hasil belajar dapat dipenuhi. Untuk itu dituntut kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi faktor penting guna mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Kemampuan guru menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan strategi pembelajaran merupakan usaha-usaha untuk melancarkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pencapaian tujuan pembelajaran.

Slameto (2005) menyatakan agar siswa dapat belajar dengan baik maka strategi dan strategi pembelajaran harus dilakukan secara tepat dan efektif. Tepat dimaknai bahwa strategi dan strategi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik materi ajar sedangkan efektif dimaknai bahwa strategi dan strategi pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru bahasa Inggris selama ini belum optimal sehingga menyebabkan timbulnya kebosanan siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar kemampuan membaca bahasa Inggris siswa. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari strategi pembelajaran yang terlalu monoton diupayakan berbagai strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga menimbulkan dan meningkatkan interaksi yang proaktif dalam pembelajaran. Namun perlu disadari bahwa strategi tersebut tidak ada yang terbaik atau buruk, karena strategi pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Sudjana (1998) berpendapat bahwa setiap metode mengajar ada keunggulan dan kelemahan.

Hakikat Hasil Belajar Membaca Bahasa Inggris

Secara umum belajar didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada individu yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Dengan demikian kegiatan belajar bertujuan untuk menghasilkan terjadinya perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Sehubungan dengan belajar, Gagné (1977) mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam disposisi melalui usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan dalam waktu tertentu dan bukan karena proses pertumbuhan. Demikian juga dikemukakan Gredler (1999) mendefinisikan belajar sebagai proses orang memperoleh berbagai kemampuan, ketrampilan dan sikap.

Hergenhahn and Olson (2008) mengemukakan ada lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan belajar yaitu: (1) belajar menunjuk kepada suatu perubahan tingkahlaku, (2) perubahan tingkahlaku tersebut relatif permanen, (3) perubahan tingkahlaku terjadi segera mengikuti pengalaman belajar, (4) perubahan dalam tingkahlaku merupakan hasil dari pengalaman dan latihan, dan (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan.

Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu dan perubahan tingkahlaku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan dan kematangan atau keadaan sesaat seseorang.

Belajar merujuk kepada suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Jika belajar tidak dapat dilihat dan dinilai berarti pengajaran adalah sukar.

Gagné and Briggs (1988) menjelaskan ada dua faktor atau kondisi yang mempengaruhi terjadinya peristiwa belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah: (1) pengetahuan faktual, yaitu apa yang telah diketahui seseorang, (2) kemampuan intelektual, kemampuan ini harus sesuatu yang telah dipelajari agar kecakapan itu dapat dimunculkan pada waktunya, dan (3) strategi belajar, seseorang memiliki berbagai strategi ketika berada dalam suatu situasi belajar yang berbeda. Keadaan internal ini merupakan prakondisi untuk keberhasilan pembelajaran. Romizowski (1981) menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran. Sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Inggris mempunyai empat tujuan umum yaitu: (1) meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun secara tulisan yang digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan informasi faktual, sikap intelektual, sikap emosional, sikap moral, perintah dan sosialisasi, (2) selain meningkatkan kemampuan berpikir, dan bernalar, serta kemampuan untuk memperluas wawasan, (3) untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara tidak langsung atau tersirat, dan (4) untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kepekaan.

Tujuan khusus pembelajaran bahasa Inggris mencakup tiga hal yaitu: (1) tujuan khusus pembelajaran kebahasaan, (2) meningkatkan kemampuan pemahaman, dan (3) penggunaan bahasa. Pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, struktur, kosa kata, paragraf, dan wacana. Pelafalan yang baik dan benar, cara mengucapkan yang jelas dan intonasi yang wajar sesuai dengan situasi kebahasaan. Pembelajaran pemahaman bertugas mengembangkan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan yang dilisankan atau ditulis.

Pembelajaran penggunaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan melalui kegiatan berbicara dan menulis.

Sedangkan penilaian hasil belajar pelajaran bahasa Inggris mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap berbahasa. Semua ini dapat terungkap dalam kegiatan pembelajaran, baik lisan maupun tulisan. Penilaian kegiatan dari kemajuan belajar berupa pemberian saran, penambahan dan perbaikan dapat berjalan selama kegiatan berlangsung. Bloom dkk dalam Arikunto (2002) membagi tipe hasil belajar dalam tiga kelompok yaitu: (1) domain kognitif, (2) domain afektif, dan (3) domain psikomotorik.

Hakikat Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial

Strategi pembelajaran simulasi sebagaimana dijelaskan oleh Joyce, Weil and Calhoun (2009) merupakan salah satu dari empat kelompok besar dari model pembelajaran yaitu model interaksi sosial. secara lengkap dapat dijelaskan keempat model pembelajaran tersebut: (1) model pemrosesan informasi (*information processing models*) yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengolah dan menguasai informasi yang diterima dengan menitikberatkan aspek intelektual akademis, (2) model personal (*personal models*) yang berorientasi kepada pengembangan pribadi peserta didik baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan dan juga menekankan pada aspek kehidupan emosional, (3) model interaksi sosial (*social interaction models*) yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berperan aktif dan produktif di dalam masyarakat yang menitikberatkan aspek kehidupan sosial, dan (4) model perilaku (*behavioral models*) yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan menguasai fakta, konsep, keterampilan, dan kemampuan menguasai fakta, konsep, keterampilan dan kemampuan mengurangi kecemasan serta meningkatkan ketenangan dengan menitikberatkan aspek perbuatan perilaku yang dapat diamati.

Uno (2007) menjelaskan pembelajaran simulasi sosial merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip *cybernetic*. Psikologi *cybernetic* menganalogikan manusia sebagai suatu sistem

kontrol yang mengerakkan jalannya tindakan dan membenarkan arah atau mengoreksi tindakan tersebut dengan pengertian umpan balik. Menurut psikologi *cybernetic*, tingkah laku manusia mencakup pola gerak yang dapat diamati baik berupa tingkah laku tak tampak seperti pikiran ataupun tingkah laku tampak. Pada bermacam-macam situasi yang diberikan, individu memodifikasi tingkah laku sesuai dengan umpan balik yang mereka terima dari lingkungannya. Pola gerak dan responnya diorganisasikan dengan sistemnya, kemampuan menerima umpan balik merupakan sistem mekanisme manusia untuk menerima dan menggunakan informasi. Esensi psikologi *cybernetic* adalah prinsip umpan balik yang berorientasi pada pendirian individual yang dirasakan merupakan dampak dari keputusannya sendiri dan merupakan dasar memperbaiki diri. Individu dapat merasakan pengaruh dari ketetapan yang diambilnya akibat dari pemenuhan kebutuhan lingkungan daripada hanya mengatakan bahwa itu benar atau salah dan coba lagi. Hal ini merupakan konsekuensi lingkungan dari pilihannya yang dikembalikan kepadanya. Belajar dalam pengertian *cybernetic* adalah penginderaan tingkah laku individu yang mempunyai akibat pada lingkungan serta perbaikan diri. Pengajaran dalam pengertian *cybernetic* dirancang untuk menciptakan lingkungan bagi siswa dengan sistem umpan balik.

Berkaitan dengan sintaks pembelajaran simulasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Joyce, Weil, and Calhoun (2009) terdapat empat tahapan yaitu: (1) orientasi, (2) partisipasi dalam latihan, (3) simulasi, dan (4) pemantapan.

Tahap pertama Orientasi. Pada tahapan pertama ini, guru menjelaskan tema yang akan digarap, konsep yang akan ditanamkan dalam simulasi yang aktual, menjelaskan simulasi, apabila siswa baru pertama kali berhadapan dengan simulasi tersebut dan maka guru memberikan uraian singkat tentang simulasi itu sendiri. Pada langkah pertama ini penjelasan tidak perlu panjang lebar. Rincian yang dilakukan pada tahapan ini adalah: (1) menyajikan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi, (2) menjelaskan prinsip simulasi dan permainan, dan (3) memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi.

Tahap kedua partisipasi dalam latihan. Pada langkah ini siswa mulai masuk dalam kegiatan simulasi, guru menetapkan skenario dan memberikan penjelasan tentang aturan simulasinya, seperti aturan dan cara bermain, pemberian nilai, tipe-tipe keputusan yang harus dilakukan dan tujuan permainan itu sendiri. Guru mengorganisir siswa ke dalam berbagai variasi aturan dan mempersingkat pelaksanaan untuk meyakinkan siswa dalam memahami setiap arah dan mempergunakan aturan-aturan yang ada. Rincian yang dilakukan pada tahapan ini adalah: (1) membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai, (2) menugaskan para pemeran dalam simulasi, dan (3) mencoba secara singkat suatu episode.

Tahap ketiga simulasi. Pada tahapan ini pelaksanaan simulasi mulai berjalan. Siswa berpartisipasi dalam simulasi dan guru berfungsi sebagai wasit dan pelatih. Simulasi dihentikan sementara untuk memberikan kemungkinan bagi siswa menerima umpan balik, mengevaluasi penampilan dan ketetapan yang telah dilakukan dan memperjelas beberapa penyimpangan dari konsep yang sebenarnya. Rincian yang dilakukan pada tahapan ini adalah: (1) melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut, (2) memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performans pemeran, (3) menjernihkan hal-hal yang miskonsepsi dan (4) melanjutkan permainan/simulasi.

Tahap keempat pemantapan. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, guru dapat membantu siswa dalam memusatkan perhatiannya pada (1) kejadian, persepsi dan reaksi siswa, (2) menganalisis proses yang telah dilakukan, (3) membandingkan peristiwa dalam simulasi dengan dunia nyata, (4) menghubungkan kegiatan dengan isi pelajaran, dan (5) menilai serta merencanakan kembali simulasi.

Hakikat Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori merupakan aplikasi dari penerapan teori behaviorisme yang berasumsi bahwa individu telah dianggap belajar sesuatu apabila individu tersebut mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Belajar dimaknai merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma stimulus-respon, yaitu suatu proses memberikan respon

tertentu kepada stimulus yang datang dari luar (Hamid, 2007). Lebih lanjut Hamid (2007) menjelaskan bahwa menurut teori ini yang terpenting adalah masukan (*input*) yang berupa stimulus dan keluaran (*output*) yang berupa respon, sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon itu dianggap tidak penting sebab tidak diamati.

Faktor lain yang terpenting dalam pandangan teori behaviorisme adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon, apabila penguatan ditambahkan disebut *positive reinforcement* maka respon akan semakin kuat dan apabila penguatan dikurangi maka disebut *negative reinforcement*. Dengan kata lain bahwa *positive reinforcement* apabila suatu stimulus tersebut menyenangkan, sedangkan *negative reinforcement* apabila suatu stimulus tidak menyenangkan.

Rohani dan Ahmadi (2005) menjelaskan pembelajaran ekspositori bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku siswa dan distribusi pengetahuannya dikontrol dan ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang ditempatkan sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pembelajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan lisan, yaitu dengan metode ceramah. Pembelajaran ekspositori menghendaki siswa dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimikinya menjadi respon yang ia berikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Di sini terjadi komunikasi satu arah, karena itu proses belajar siswa kurang optimal sebab terbatas pada mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru.

Pembelajaran ekspositori dilaksanakan dengan menerapkan cara menyampaikan atau memberi informasi dengan lisan maupun tulisan, pada umumnya pembelajaran ekspositori ini berlangsung satu arah, pengajar memberikan ide atau informasi pada siswa menerimanya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sanjaya (2007) bahwa pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Guru

menyampaikan informasi dan siswa diharapkan dapat memproses informasi tersebut serta dapat menjelaskan kembali sebagaimana yang telah disampaikan guru. Teknik yang sering digunakan guru adalah teknik kuliah atau ceramah kadang-kadang diskusi, penampilan gambar-gambar dan mendengarkan tanggapan-tanggapan siswa. Siswa diuji dan dievaluasi dengan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.

Pada strategi pembelajaran ekspositori siswa diperlakukan sebagai objek atau klien, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan doktrinator, materi ajar bersifat *subject oriented*. Hal ini senada dengan pendapat Majid (2005) yang menjelaskan bahwa pada strategi pembelajaran ekspositori lebih berorientasi masukan, yaitu materi apa yang harus disampaikan kepada siswa sebagai tuntutan kurikulum atau target pencapaian target kurikulum.

Sintaks pembelajaran ekspositori dijelaskan Sanjaya (2007) sebagai berikut: (1) persiapan, (2) penyajian, (3) korelasi, (4) menyimpulkan dan (5) mengaplikasikan. *Persiapan* berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat, merangsang rasa ingin tahu dan menciptakan suasana yang menyenangkan. *Penyajian*, adalah kegiatan guru menyajikan materi dengan memperhatikan penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, menggunakan cara-cara yang menyegarkan. *Korelasi*, adalah kegiatan yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman siswa atau hal yang lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya. Langkah ini dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi ajar. *Menyimpulkan*, adalah memahami inti materi ajar yang disajikan. Menyimpulkan memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran dengan demikian siswa tidak ragu akan penjelasan materi ajar yang disampaikan guru. *Aplikasi* adalah kegiatan memberikan tes kepada siswa untuk mengukur dan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) apakah hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi

sosial lebih tinggi dari pada hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?; (2) apakah kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar membaca bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah?; dan (3) apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Peureulak, Aceh Timur. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN Peureulak yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa adalah 204 orang. Setiap kelas dalam populasi memiliki karakteristik yang sama, artinya setiap kelas tidak memiliki siswa yang pernah tinggal kelas, siswa rata-rata memiliki umur yang tidak jauh berbeda secara signifikan, menggunakan kurikulum pendidikan yang sama.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel kelompok secara undi (*cluster random sampling*) yakni dari 6 kelas dipilih 2 kelas sebagai sampel yang dikenakan perlakuan melalui pemilihan secara undi. Tahapan dalam melakukan proses penarikan sampel dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menuliskan nama seluruh kelas pada lembar kertas kecil, masing-masing satu lembar kertas untuk satu kelas.
2. Memasukkan lembaran/gulungan kertas kecil tersebut dalam kotak untuk diundi.
3. Mencabut dua lembar kertas undian, setelah terpilih dua kelas, dua kertas undian itu dimasukkan lagi ke dalam kotak lain kemudian dilakukan pengundian. Hasil pengundian diperoleh kelas VIII-1 (34 siswa) diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran simulasi sosial dan kelas VIII-3 (38 siswa) diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *quasi eksperimen* disain faktorial 2 x 2. Melalui disain ini akan dibandingkan pengaruh strategi pembelajaran simulasi sosial dan ekspositori terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa dan

motivasi belajar siswa. Strategi pembelajaran simulasi sosial dan ekspositori diperlakukan kepada kelompok eksperimen siswa dengan tingkat motivasi belajar yang berbeda. Strategi pembelajaran simulasi sosial dan ekspositori sebagai variabel bebas, Perbedaan motivasi belajar sebagai variabel moderator dan perolehan hasil belajar membaca bahasa Inggris dalam mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai variabel terikat. Variabel-variabel tersebut selanjutnya akan dimasukkan di dalam disain penelitian sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Ekperimen Desain Faktorial 2 x 2

Motivasi Belajar (B)	Stretegi Pembelajaran (A)	
	Simulasi sosial (A ₁)	Ekspositori (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A : Strategi pembelajaran

B : Motivasi belajar

A₁ : Strategi pembelajaran simulasi sosial

A₂ : Strategi pembelajaran ekspositori

B₁ : Motivasi belajar tinggi

B₂ : Motivasi belajar rendah

A₁B₁ : Hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi simulasi sosial pada siswa dengan motivasi belajar tinggi

A₁B₂ : Hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi simulasi sosial pada siswa dengan motivasi belajar rendah

A₂B₁ : Hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi ekspositori pada siswa dengan motivasi belajar tinggi

A₂B₂ : Hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi ekspositori pada siswa dengan motivasi belajar rendah

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain: nilai rata-rata (mean), median, modus, varians dan simpangan baku. Teknik statistik

inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dimana teknik Inferensial yang akan digunakan adalah teknik Analisis Varians dua jalur (disain faktorial 2x2) dengan taraf signifikan 0,05. Sudjana (2002) menjelaskan sebelum Anava dua jalur dilakukan, terlebih dahulu ditentukan persyaratan analisis yakni persyaratan normalitas menggunakan Uji Liliefors, sedangkan untuk uji persyaratan homogenitas menggunakan Uji Fisher dan Uji Bartlett. Setelah melakukan pengujian persyaratan analisis, dilakukan pengujian Anava 2 jalur, selanjutnya dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe karena jumlah anggota sampel setiap sel berbeda.

Hipotesis Statistik

Untuk keperluan pengujian hipotesis, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

- a. $H_o : \mu SP_{SS} = \mu SP_E$
 $H_a : \mu SP_{SS} > \mu SP_E$
- b. $H_o : \mu MB_T = \mu MB_R$
 $H_a : \mu MB_T > \mu MB_R$
- c. $H_o : SP \gg MB = 0$

$H_a : SP \gg MB \neq 0$

Keterangan :

- SP = strategi pembelajaran
- MB = motivasi belajar
- SP_{SS} = strategi pembelajaran simulasi sosial
- SP_{Ei} = strategi pembelajaran ekspositori
- MB_T = motivasi belajar tinggi
- MB_R = motivasi belajar rendah
- μ = rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian terdiri dari skor hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan strategi pembelajaran simulasi sosial dan skor hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang dikelompokkan atas motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Deskripsi data yang ditampilkan menginformasikan rata-rata (mean), modus, median, varians, simpangan baku, skor maksimum dan skor minimum dilengkapi juga dengan tabel distribusi frekuensinya dan grafik histogram.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Bahasa Inggris

Motivasi Belajar	Strategi Pembelajaran			Total
	Simulasi Sosial	Ekspositori		
Tinggi	N = 14	N = 17	N = 31	
	\bar{X} = 31,21	\bar{X} = 28	\bar{X} = 29,61	
	s = 2,19	s = 2,91	s = 2,97	
Rendah	N = 20	N = 21	N = 41	
	\bar{X} = 25	\bar{X} = 26,14	\bar{X} = 25,93	
	s = 2,63	s = 4,29	s = 3,64	
Total	N = 34	N = 38	N = 72	
	\bar{X} = 28,12	\bar{X} = 27,00	\bar{X} = 27,59	
	s = 4,01	s = 3,97	s = 2,82	

Pengujian hipotesis penelitian pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis varians faktorial 2 x 2. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Anava Faktorial 2 x 2

Sumber Variasi	dk	Jk	Rjk	F-hitung	F-tabel (1,68) ($\alpha = 0,05$)
Strategi Pembelajaran	1	289,48	289,48	113,96	3,984
Motivasi Belajar	1	19,47	19,47	7,66	
Interaksi	1	90,14	90,14	35,48	
Galat	68	173,23	2,54		
Total	71	572,32	-		

Berdasarkan rangkuman dalam Tabel 3. dirinci pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi: hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hipotesis statistiknya adalah:

$H_o : \mu SP_{SS} = \mu SP_E$

$H_a : \mu SP_{SS} > \mu SP_E$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 113,96 sedangkan nilai F-tabel = 3,984 untuk dk (1,71) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai F-hitung = 113,96 > F-tabel = 3,984 sehingga pengujian hipotesis menolak H_o . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi ekspositori dapat diterima dan terbukti secara empirik. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial ($\bar{X} = 28,12$) lebih tinggi dari hasil belajar membaca Bahasa Inggris yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 27,00$).

Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yaitu hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah. Hipotesis statistiknya adalah:

$H_o : \mu MB_T = \mu MB_R$

$H_a : \mu MB_T > \mu MB_R$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 7,66 sedangkan nilai F-tabel = 3,984 untuk dk (1,71) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai F-hitung = 7,66 > F-tabel = 3,984 maka hipotesa nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah dapat diterima dan terbukti secara empirik. Dalam penelitian ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 29,61$) lebih

tinggi dari hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25,93$).

Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yaitu: terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar membaca Bahasa Inggris. Hipotesis statistiknya adalah:

$H_o : SP \times MB = 0$

$H_a : SP \times MB \neq 0$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 35,48, sedangkan nilai F-tabel = 3,984 untuk dk (1,71) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai F-hitung = 35,48 > F-tabel = 3,984, maka hipotesa nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar membaca Bahasa Inggris dapat diterima dan terbukti secara empirik dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji hipotesis maka dilakukan uji lanjut dengan uji Scheffe. Rangkuman perhitungan uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		F _{-hitung}	F _{-tabel (3,76)} ($\alpha = 0,05$)
$H_o : \mu_{11} = \mu_{12}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{12}$	9,73	2,726
$H_o : \mu_{11} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{21}$	20,70	2,726
$H_o : \mu_{11} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{22}$	26,27	2,726
$H_o : \mu_{12} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{21}$	10,71	2,726
$H_o : \mu_{12} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{22}$	7,44	2,726
$H_o : \mu_{21} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{21} > \mu_{22}$	4,95	2,726

Keterangan:

μ_{11} = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial dan motivasi belajar tinggi

μ_{12} = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi

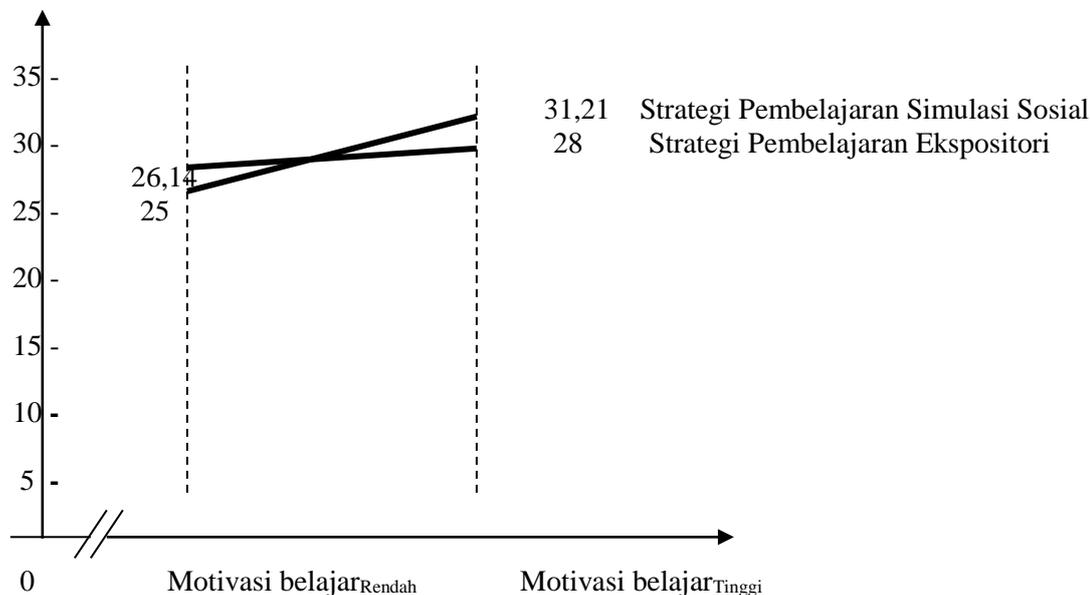
μ_{21} = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial dan motivasi belajar rendah

μ_{22} = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah

Secara keseluruhan hasil uji Scheffe menunjukkan dari enam kombinasi perbandingan rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris maka berdasarkan Tabel 4.15 maka keseluruhannya menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil pengujian uji lanjut di atas,

menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar membaca Bahasa Inggris dan motivasi belajar dapat ditunjukkan pada Gambar 1.

Rata-Rata Hasil Belajar



Gambar 1. Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar

PEMBAHASAN

Pada paparan sebelumnya diketahui secara keseluruhan rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial ($\bar{X} = 28,12$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 27,00$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran simulasi sosial terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa secara keseluruhan baik untuk kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi maupun kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah. Berkaitan dengan hal tersebut dapat terjadi sebagaimana dijelaskan Hamalik (1993) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran simulasi sosial berlangsung kegiatan: (1) meneliti suatu situasi, masalah atau permainan yang membantu kelompok berusaha mencapai tujuan-tujuan pembelajaran melalui kegiatan bermain peranan, (2) mengorganisasi kegiatan agar jelas peranan-peranan dan tanggung jawab yang akan dilaksanakan dan tersedia materi, waktu dan

ruang yang memadai, (3) mempersiapkan pengarahan yang jelas kepada siswa yang ikut serta dan mengklasifikasikan kegiatan yang akan membantu pencapaian tujuan-tujuan yang telah diidentifikasi, (4) menjelaskan pengarahan-pengarahan tersebut kepada siswa, (5) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bertalian dengan kegiatan tersebut, (6) memilih siswa untuk melakukan kegiatan yang memerankan beberapa kecakapan di dalam kelas, (7) membantu para siswa yang terlibat dalam tahap perencanaan, (8) melakukan supervisi terhadap kegiatan untuk mengetahui apakah peranan dan tanggung jawab dilaksanakan sesuai dengan aturan dan petunjuk, (9) memberikan saran-saran untuk memperbaiki kegiatan siswa, dan (10) melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang terpusat pada pemahaman siswa mengenai tujuan yang telah dicapai dan untuk memperbaiki kegiatan simulasi berikutnya.

Selanjutnya dipertegas oleh Sudjana (2002) mengenai keunggulan strategi pembelajaran simulasi yaitu: (1) kegiatan simulasi lebih dekat dengan masalah kehidupan nyata para peserta didik, (2) dapat mendorong

peserta didik untuk berpikir tentang masalah dalam kehidupan nyata dan berusaha untuk memecahkan, (3) kegiatan belajar lebih menarik karena dihubungkan dengan peran-peran dalam kehidupan, dan (4) mendorong tumbuhnya kerjasama para peserta didik dalam menghadapi masalah.

Dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa strategi pembelajaran simulasi sosial lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Inggris tanpa memperhatikan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Rasyid (2004) menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami secara langsung atau mendapatkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan perhatian, minat, dan kepercayaan diri siswa sehingga timbul saling ketergantungan positif untuk meningkatkan aktivitas dan efisiensi pembelajaran. Siswa yang memiliki pengalaman belajar secara langsung dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif memiliki hasil belajar yang lebih baik dari strategi pembelajaran ekspositori.

Materi membaca Bahasa Inggris berdasarkan struktur materi *hirarkhis* yang sesuai dengan konsep, prinsip dan prosedur. Struktur materi membaca Bahasa Inggris yang sifatnya hirarkis tersebut menuntut siswa jika mempelajarinya melalui prasyarat belajar. Dengan demikian, untuk dapat memahami dengan baik tentang materi membaca Bahasa Inggris, dibutuhkan strategi pembelajaran simulasi sosial yang mampu untuk mendiskripsikan secara rinci, mendefenisikan dan memahami konsep-konsep secara terstruktur sehingga siswa dapat mengasosiasikannya dalam pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Sudjana (2002) menjelaskan keunggulan strategi pembelajaran simulasi yaitu: (1) kegiatan simulasi lebih dekat dengan masalah kehidupan nyata para peserta didik, (2) dapat mendorong peserta didik untuk berpikir tentang masalah dalam kehidupan nyata dan berusaha untuk memecahkan, (3) kegiatan belajar lebih menarik karena dihubungkan dengan peran-

peran dalam kehidupan, dan (4) mendorong tumbuhnya kerjasama para peserta didik dalam menghadapi masalah.

Temuan lainnya menunjukkan rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 29,61$) secara keseluruhan baik yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial dan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi baik daripada rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25,93$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tanpa memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa. Untuk itu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memperhatikan motivasi belajar siswa sehingga strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hamalik (2009) menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah: (1) mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar, (2) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan (3) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi ini akan memengaruhi cepat lambatnya suatu pekerjaan/tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Hambali (2004) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kelompok subjek yang bermotivasi tinggi dan kelompok subjek yang bermotivasi rendah dalam hasil belajar Fisika. Yang bermotivasi tinggi hasil belajarnya tinggi, sedangkan yang bermotivasi rendah hasil belajarnya rendah. Demikian juganya dengan penelitian yang dilakukan Elisa (2009) berpendapat bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

Jika diperhatikan lebih lanjut bahwa dalam strategi pembelajaran simulasi sosial memperoleh rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 31,21$) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25$). Sedangkan pada strategi

pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 28$) lebih tinggi daripada hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 26,14$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa, di mana hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi baik yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada hasil belajar dengan motivasi belajar rendah.

Hasil penelitian ternyata menunjukkan semua hipotesis penelitian yaitu : (1) hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar dari siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah, dan (3) terdapat interaksi strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa, dapat diterima.

Hipotesis pertama yaitu hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui strategi pembelajaran simulasi sosial dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena siswa dapat menghubungkan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih banyak bertanya. Di samping itu strategi pembelajaran simulasi sosial bertujuan menumbuhkan partisipasi siswa dalam memecahkan isu atau masalah yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran, menumbuhkan diskusi di antara siswa dalam mencari penyebab dan solusi terhadap isu atau masalah tersebut. Oleh karena itu peran guru dalam strategi pembelajaran simulasi sosial lebih dominan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar dari siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan motivasi belajar rendah. Hasil ini membuktikan bahwa motivasi belajar signifikan untuk membedakan hasil

belajar membaca Bahasa Inggris. Dari hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang dengan motivasi belajar tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar membaca Bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar rendah. Dengan demikian siswa dengan motivasi belajar tinggi dapat lebih memahami dan menguasai materi pelajaran membaca Bahasa Inggris dibandingkan siswa dengan motivasi belajar rendah.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial lebih baik dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kemudian rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris pada kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Inggris kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini bermakna bahwa bagi kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran simulasi sosial. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan motivasi belajar cukup signifikan mempengaruhi hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa.

Dengan memperhatikan betapa luas dan pentingnya mata pelajaran membaca Bahasa Inggris, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep, memahami teori-teori dan mampu mengevaluasi dan melakukan ketrampilan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian siswa tersebut diharapkan mampu untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan

untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya. Di samping itu siswa harus menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan tersebut, dan bukan karena diberitahukan oleh orang lain. Selain itu diharapkan siswa mampu untuk menentukan sendiri materi-materi penting untuk kebutuhan belajarnya. Siswa mampu belajar secara aktif dan mandiri dengan mengembangkan atau menggunakan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sehingga pengetahuan dan ketrampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yakni motivasi belajar dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Pemilihan strategi pembelajaran atau kemampuan mendesain pembelajaran membaca Bahasa Inggris yang tepat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga akan membantu dalam menentukan strategi pembelajaran, teori belajar, dan media belajar yang cocok untuk digunakan. Hal ini dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian didik dan setiap jam pelajaran tidak terasa membosankan.

Selanjutnya berdasarkan uji lanjut diperoleh gambaran bahwa dari enam kombinasi yang terdapat pengujian uji lanjut maka keseluruhan menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini terlihat dari: (1) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 31,21$) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 28$), (2) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 31,21$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25$), (3) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 31,21$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 26,14$), (4) rata-rata hasil belajar siswa yang

diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 28$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25$), (5) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 28$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 26,14$), dan (6) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25$) lebih rendah daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 26,14$).

PENUTUP

Pertama, terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian strategi pembelajaran simulasi sosial lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca Bahasa Inggris guna meningkatkan hasil belajar siswa tanpa memperhatikan adanya perbedaan motivasi belajar.

Kedua, rata-rata hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran simulasi sosial maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah.

Ketiga, hasil perhitungan analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi belajar, di mana siswa dengan dengan motivasi belajar tinggi lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran simulasi sosial dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran simulasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Elisa. (2009). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS. *Tesis*. Yang Tidak Dipublikasikan. Medan: PPs Unimed.
- Gredler, M.E.B. (1994). *Belajar dan Membelajarkan*. Penerjemah: Munandir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, O. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2009), *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hambali. (2004). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Tesis*. Yang Tidak Dipublikasikan Medan: PPsUnimed.
- Hergenhahn, B.R & Olson, M.H. (2008). *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*, Penerjemah: Achmad Fawaid & Ateila Mirza. *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid. M. (2004). Efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Tesis*. Yang Tidak Dipublikasikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Rohani, A. & Ahmadi, A. (2005). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romizowski, A.Z. (1981). *Designing Instructional System*. New York: Nichol Publishing Company.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2005). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1998). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Uno, H.B. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.